

**AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM
PERNIKAHAN JAWA DI DUSUN KARANGLO KECAMATAN PRINGSURAT
KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Imam Setiya Farudin
NIM : 15520026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama
Alamat Rumah : RT 13 RW 05 Dsn. Kerten, Ds. Krincing, Kec. Secang, Kab. Magelang
Alamat di Yogyakarta : Gg. Delima No.2, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
No. Telp/HP : 085741247567
Judul Skripsi : Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.

1. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
2. Apabila kemudian diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2020

Yang menyatakan



Imam Setiya Farudin
NIM: 15520026

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Imam Setiya Farudin
Lamp : 2 eksemplar

Kepada Yth. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Imam Setiya Farudin
NIM	:	15520026
Prodi	:	Studi Agama-agama
Judul Skripsi	:	Akulturasasi Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Juni 2020

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP: 19560203 198203 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-637/Un.02//PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PERNIKAHAN JAWA DI DUSUN KARANGLO KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

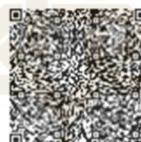
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama :
Nomor Induk Mahasiswa :
Telah diujikan pada :
Nilai ujian Tugas Akhir :

: IMAM SETIYA FARUDIN, S.Ag
: 15520026
: Kamis, 11 Juni 2020
: A-

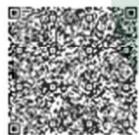
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5eec11bf22a5b



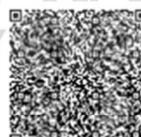
Pengaji II
Khairullah Zikri, S.Ag, M.A, S.T.Rel
SIGNED

Valid ID: 5eeca21fa1566



Pengaji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5eec33hb2400ac



Yogyakarta, 11 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5eec5e4b3ae9e

MOTTO

Memahami diri sendiri adalah awal dari semua kebijaksanaan

(Aristoteles)



PERSEMBAHAN

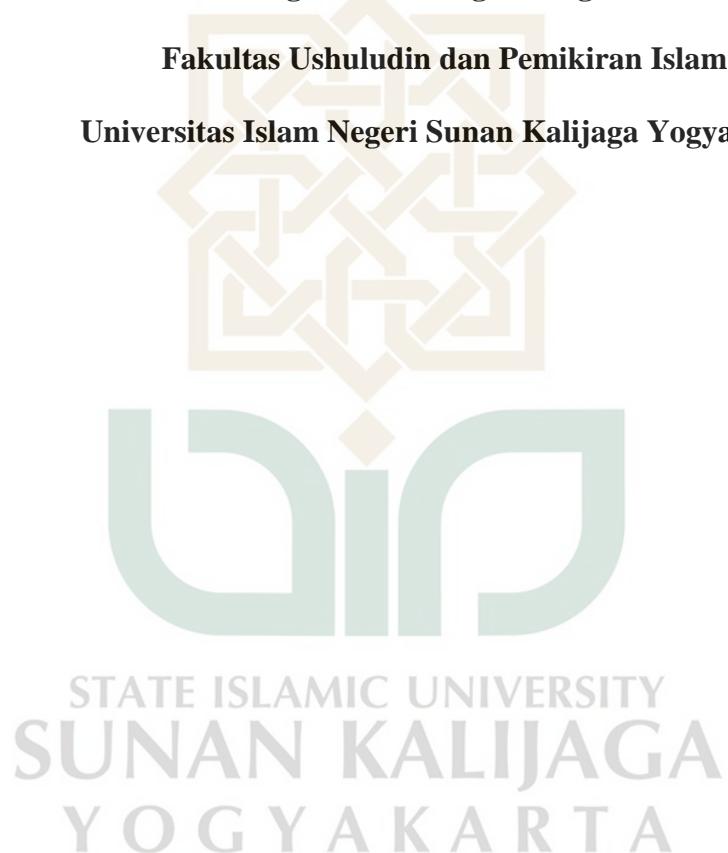
Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta:

Program Studi Agama Agama

Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
س	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ه	Hā'	h	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ڙ	ڙal	ڙ	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ڙ	Zā	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dād	D	De titik di bawah
ط	Ṭā'	T	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha

ء	Hamzah	..., ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

III. *Tā'marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حکمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *tā'marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

— [◦]	Fathah	Ditulis	ضرب (daraba)
— [◦]	Kasrah	Ditulis	علم (‘alima)
— [◦]	Dammah	Ditulis	كتب (kutiba)

V. Vokal Panjang

1. Fatāh + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas’ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بینکم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

النْتَم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْفَرَان	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشَّمْس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السَّمَاء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, tidak ada ucapan yang layak kecuali hanya dengan memuji dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan harapan kepada Allah SWT. Dengan segala rahmat dan kasih sayangNya penulisan skripsi ini sampai pada muaranya, sebuah karya dengan judul Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari keluarga, sahabat dan semua pihak yang turut membantu dalam peyelesaian skripsi ini. Sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa Ayahanda Mundhofar dan Ibunda Yuli Istiari tercinta. Terima kasih atas segenap doa yang tak pernah putus, pengorbanan, dan kasih sayang. Penulis sadar bahwa dengan apapun dan sampai kapanpun tidak mampu untuk membala segala yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah senantiasa melindungi, menjaga dan memberi apa yang dibutuhkan, serta semoga Allah memberikan balasan yang sepadan atas kasih sayangnya.
2. Ika Avriani Laeliana, saudara saya yang saya sayangi, yang tak pernah bosan memberi motivasi kepada saya.

3. Heni Sulistyowati, Istri saya tercinta, yang selalu memberi semangat kepada saya untuk tidak mudah putus asa.
4. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, beserta semua staf-staf rektorat
5. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga kepada Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, dan semua staf-staf dekanat.
6. Bapak Dr.Ustadi Hamzah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama.
7. Bapak Khairullah Zikri, MAstREL, selaku sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama.
8. Bapak Drs. Muhammad Rifa'i, M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang telah membimbing saya dari pertama masuk hingga akhir dari kuliah ini.
9. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing skripsi saya dari awal hingga akhir.
10. Seluruh Bapak/Ibu dosen Jurusan Studi Agama-Agama yang telah ikhlas memberikan ilmunya dengan hati yang sabar.
11. Seluruh staf bagian Tata Usahan (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikut membantu saya untuk merampungkan skripsi ini dalam kebutuhan administrasi.
12. Pemerintah Desa Kupen dan masyarakat Dusun Karanglo yang telah memberikan izin dan membantu saya untuk melakukan penelitian ini.

13. Untuk teman-teman Kontrakan dan Kost Loss Jogja, yang telah bersama-sama dalam suka maupun duka.
14. Teman-teman Studi Agama-agama (Samsu) angkatan 15, terimakasih solidaritas yang luar biasa sehingga masa kuliah lebih berarti.
15. Untuk saudara-saudara saya KKN angkatan 96, terutama saudara untuk satu posko.

Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang mudah-mudahan amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT.



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dengan pernikahan adat Jawa di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. (2) Sejauh mana respon masyarakat Dusun Karanglo terhadap budaya lokal dan pernikahan Jawa dalam konteks zaman modern. Pernikahan merupakan tradisi, di samping juga sebagai upacara keagamaan, yang dilakukan oleh umat manusia semenjak manusia mengenal peradaban agama hingga akhir zaman, dari pernikahan inilah muncul sebuah tradisi upacara dan ritual pengantin di seluruh Indonesia. Pernikahan Jawa merupakan pernikahan dengan ritual, tradisi beserta simbol-simbol yang hingga saat ini melekat di masyarakat. Ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis, ritual memperlibatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol itu yang membentuk perasaan dan perilaku. Salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang saat ini masih dilakukan masyarakat pada saat pernikahan Jawa di Dusun Karanglo yaitu pembuatan *gagar mayang* di setiap pernikahan pengantin putri. Yang menjadi fokus pembahasan oleh penulis, dari kebiasaan masyarakat yang melakukan rangkaian berupa simbol-simbol yang harus dibuat ketika menikahkan putrinya walaupun untuk zaman modern ini, dalam kasus ini akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dengan pernikahan adat Jawa yang akan dikaji.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama khususnya teori simbol oleh Victor Turner mengenai arti penting simbol dalam ritus dan akulturasi dari J. Powell tentang pengaruh nilai-nilai luar yang masuk dalam budaya lokal menuju keseimbangan yang dijalankan dalam masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat, sesepuh dusun dan pemuka agama di Dusun Karanglo. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data deskriptif dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dengan metode triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Faktor akulturasi yang terjadi karena pengalaman keagamaan seseorang yang berbeda-beda dan praktik tradisi secara turun-temurun yang terus dilaksanakan. (2) Banyaknya sesaji yang dibuat terutama *gagar mayang* yang harus dibuat ketika yang menikah pengantin perempuan dari Dusun Karanglo yang menandakan sepasang pengantin. (3) Dari kebudayaan dan tradisi yang terus dilakukan banyak menimbulkan pertanyaan serta kesalah pahaman dalam masyarakat untuk memaknai *gagar mayang* dalam pernikahan, maka dari itu masyarakat Dusun Karanglo terbagi menjadi dua bagian, masyarakat yang satu tetap melakukan tradisi Jawa dalam zaman modern ini dengan alasan banyak simbol-simbol yang dihasilkan banyak mengandung nilai ibadah, nilai solidaritas, pesan moral, norma yang bertujuan bagi harmoni kehidupan berumah tangga. Masyarakat yang lain sudah tidak menggunakan karena tidak lagi mempercayai makna yang ada dari simbol yang dibuat dan hal yang dilakukan tidak pada jalan agama Islam.

Kata Kunci: Akulturasi, *Gagar Mayang*, Pernikahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB: I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB: II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Letak Geografis.....	22
B. Struktur Pemerintahan dan Kependudukan	23
C. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	26

D. Pendidikan.....	26
E. Ekonomi.....	27
F. Kondisi Keagamaan dan Tradisi	28
 BAB: III PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DUSUN KARANGLO	
	33
A. Pengertian Ritual Pernikahan Adat.....	33
B. Pernikahan Adat Jawa di Dusun Karanglo	38
C. Ritual Pernikahan Adat Jawa di Dusun Karanglo.....	40
1. Ritual adat sebelum pelaksanaan perkawinan.....	40
2. Ritual Pelaksanaan Perkawinan	48
3. Ritual Setelah Perkawinan	49
 BAB: IV PROSES AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL	
	53
A. Sebelum terjadi akulturasi	53
B. Sesudah terjadi akulturasi	55
C. Hasil akulturasi	58
D. Respon masyarakat dalam konteks zaman modern	66
 BAB: V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Curriculum Vitae

Pedoman Wawancara

Daftar Narasumber

Dokumentasi Penelitian

Surat Ijin Penelitian dari Kesbangpol



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia khususnya pulau Jawa, kebudayaan serta adat istiadat masih amat melekat. Secara antropologi budaya yang disebut pulau Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan keseharianya, dan bertempat tinggal wilayah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Wilayah itulah yang disebut Tanah Jawa.¹ Namun sebelum datangnya agama Islam, Jawa sudah memiliki budaya dan agama baik yang asli maupun yang datang dari India. Budaya asli Jawa di antaranya adalah animisme dan dinamisme yang kemudian berkembang menjadi sebuah religi.

Animisme dan dinamisme yang ditandai dengan kepercayaan bahwa ruh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti Dewa, yang dapat mensejahterakan dan sekaligus dapat juga mencelakakan masyarakat manusia. Akulturasi ajaran Hindu masuk ke dalam ajaran agama Islam sangatlah kuat, berawal dari apa yang disebut dengan zaman peralihan yakni peristiwa beralihnya zaman Hindu ke zaman Wali atau disebut kewalen. Hal ini terjadi pada masa akhir runtuhnya Majapahit, dan bermulanya kerajaan Demak.²

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 66

² Simuh, *Islam dan Perkumpulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 8.

Pengislaman budaya zaman Hindu dikenal paham politis sembilan Jawara dewa tiga puluh, kemudian pada zaman Islam (Wali) dikenal hanya sembilan Jawara oleh kalangan masyarakat Jawa, itupun dengan fungsi yang telah digantikan oleh figur Walisongo dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh asli Pribumi masyarakat Jawa yang berperan dan menggantikan fungsi Batara Narada selaku penyampai wahyu untuk priayi Jawa yang bertapa.

Zaman peralihan itu memunculkan mengenai akulterasi, menurut Koentjaraningrat, akulterasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri. Akulterasi dapat dilihat juga dari berbagai gejala dan kejadian sosial budaya di masyarakat. Akulterasi merupakan proses yang akan senantiasa berjalan. Diantara konsep-konsep yang terpenting mengenai proses terjadinya akulterasi adalah internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasasi.³

Kemunculan keyakinan dalam masyarakat Jawa sebelum Islam datang yaitu kejawen, menjadi sebuah keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Jawa, misalnya banyak orang yang menganut agama Islam tapi dalam praktik keberagamanya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang karena sebelum Islam masuk di tanah Jawa sendiri telah beranggapan ada kekuatan alam misal Animisme, Dinamisme Hindu Budha. Dari

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 227.

situlah adanya Agama Islam yang banyak menggunakan campuran ritual karena adanya integrasi ke dalam pola budaya, sosial.⁴

Masyarakat jawa memiliki kebudayaan yang beragam, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang telah ada. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat masyarakat yang dibiasakan menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan mereka sehari-hari. Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan oleh umat manusia dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat.⁵

Dalam proses untuk mengenal kebudayaan dan suatu adat, manusia menggunakan berbagai macam simbol, dengan belajar melalui simbol inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Hal ini sebagaimana pula adat atau tradisi upacara pernikahan yang senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi.

Perkawinan suatu peristiwa yang sangat berarti bagi kehidupan diatas bumi. Bagi manusia perkawinan merupakan sarana untuk mempertahankan eksistensi kehidupan umat manusia yang digunakan untuk amanat dari Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.

⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Uin-Malang Pers, 2008), hlm. 45.

⁵ Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Obor Indonesia, 1996), hlm. 34.

Secara kodrati manusia pria dan wanita diciptakan secara berpasang-pasangan, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقُوْمٍ يَتَكَبَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (al-Qur'an, Surat ar-Ruum, ayat 21)⁶

Pernikahan adalah terjemahan dari kata nakaha dan zawaja, kedua kata itu yang menjadi istilah pokok dalam al-Qur'an untuk menunjukkan perkawinan (pernikahan) istilah atau kata zawaja berarti pasangan dan istilah nakaha berarti berhimpun. Dengan demikian dari sisi bahasa perkawinan berarti berkumpulnya dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kutipan ayat diatas sangat jelas, bahwa perkawinan adalah suatu ibadah yang sakral, yaitu perpaduan antara dua sosok insan berbeda jenis kelamin yang dihimpun dalam suatu ikatan suci. Dengan jalan inilah akan tumbuh rasa saling melengkapi antar keduanya. Diawali rasa kasih sayang akan tumbuh rasa kebersamaan dan hidup berdampingan, gotong royong dalam membangun rumah tangga. Selain itu juga perkawinan memiliki nilai fundamental yang tidak hanya penting dilakukan tetapi

⁶ tafsir-qs-ar-rum-ayat-21 (Bandung:Diponegoro,2000), hlm. 324.

melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam al-Qur'an dan Sunah Rasul merupakan salah satu ibadah bagi umat Muslim.⁷

Pentingnya ritual perkawinan bagi orang Jawa terutama dalam kepentingan sosial sebagai titik tolak hubungan kemasyarakatan di Jawa. Ritual perkawinan orang Jawa dianggap sebagai ritual yang menandai terbentuknya somah baru maupun sebagai ritual daur hidup setiap individu. Somah = sa+omah, serumah, dalam keluarga Jawa Somah biasa digunakan untuk menyebut suatu rumah tangga. Orang yang sudah menikah akan mengalami omah-omah (dari kata omah yang berarti rumah), rumah tangga baru yang mandiri.⁸

Walaupun adat istiadat di Jawa sangat melekat namun dalam dasar dan syarat perkawinan secara Negara di Indonesia telah tercantum dalam undang-undang perkawinan dalam bab I dan bab II, yang menjelaskan atas arti perkawinan, tujuan, sahnya perkawinan, pencatatan perkawinan, asas monogami, persetujuan, batas umur, larangan perkawinan, waktu tunggu, tatacara perkawinan, semua itu yang harus di siapkan atau diperhatikan bagi calon mempelai.⁹

Namun setelah semua itu sudah terbungkus atau dilaksanakan oleh kedua calon mempelai, dalam pelaksanaan perkawinan tidak lain adalah sebuah simbol dari kehidupan yang diiringi dengan nilai budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dalam sistem pelaksanaanya. Oleh sebab itu perkawinan menjadi tidak lepas dari adanya kebudayaan peninggalan adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh

⁷ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (UU No. 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan) (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 4.

⁸ Hildread Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri (Jakarta; PT. Temprint, 1983), hlm. 58

⁹ K Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Jakarta Timur; Ghalia Indonesia, 1980), hlm. 14.

dan berkembang. Dalam upacara pernikahan terdapat berbagai rangkaian prosesi yang begitu banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan mulai dari persiapan pra pernikahan, hingga puncak acara yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Suatu prosesi pernikahan apabila sudah menjadi tradisi dan berjalan dalam masyarakat lama maka akan berpengaruh pada masyarakat yang akan datang.

Menurut Victor Turner ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius dan praktik-praktiknya, ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu dan memberikan motivasi serta nilai pada tingkat yang paling dalam. Victor Turner juga menghubungkan ritus mempunyai peranan dalam masyarakat antar lain, menghilangkan konflik, membangun solidaritas.

Dalam tahapan ini konsep yang dibangun Turner mengenai Liminalitas sebagai jembatan penghubung mengenai upacara dan agama sebagai suatu sistem yang bersifat formatif dan reflektif, serta berfungsi sebagai pusat kekuatan pendorong bagi berbagai kegiatan untuk menciptakan bentuk baru dari konsep yang struktural. Dari kedua sistem itu membentuk ekspresi yang diungkapkan dari agama membentuk manusia kedalam suatu transformasi serta membawa kesadaran diri dan melihat diri yang ditatapkan dengan kenyataan hidup sehari-hari.¹⁰

¹⁰ Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 70.

Masyarakat Temanggung merupakan wilayah dari Tanah Jawa yang terletak di Jawa Tengah dengan penduduk yang hampir semua memeluk agama Islam serta masih memegang adat istiadat dan simbol pewarisan nenek moyang sebagai rangkaian dalam ritual keagamaan seperti slametan desa maupun pribadi misal dalam acara pernikahan.

Terlihat dari masyarakat di Temanggung yang masih memegang satu ritual atau tradisi yang seolah wajib harus ada yaitu *gagar mayang* dalam pernikahan dalam masyarakat Dusun Karanglo, keberadaan *gagar mayang* tetap dijalankan dalam acara pernikahan yang tidak hanya terpacu pada satu agama saja. Masyarakat yang selalu menjunjung nilai adat atau tradisi dikarenakan untuk keharmonisan dalam tatanan sosial, tetapi jika dilihat dari perkembangan waktu dan modernisasi zaman sekarang adat istiadat ataupun ritual yang sudah melekat terguncang dari berbagai macam hal yang berakibat hilang atau berubahnya adat atau ritual yang ada. Namun dalam masyarakat Karanglo arti adat tidaklah di samakan dengan hukum adat perkawinan dengan artian hukum masyarakat yang tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan Negara, yang mengatur tata tertib perkawinan.

Perubahan yang terjadi tadi bukan hanya terlihat dari zaman modernisasi sekarang ini melainkan dari masa runtuhnya komunisme awal 1990-an, yang ditandai kemenangan kapitalisme, para pendukung kapitalisme mulai mendewakanya dengan harapan kapitalisme dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia, dari gagasan utamanya yaitu kebebasan individu sehingga segala pemikiran seminimal mungkin jauh dari campur tangan pemerintah. Adapun konsep pada masa itu yang mengasumsikan bahwa sikap manusia tradisional dianggap sebagai masalah sehingga pemerintah mulai

berkaca pada Negara penyumbang besar, itulah awal dari bangkitnya kapitalisme di Indonesia yang berdampak pada masyarakat dan budayanya yang semakin luntur.¹¹

Namun masyarakat yang tidak berstatus sosial yang tinggi dengan artian masyarakat tradisional hal semacam itu tidaklah merubah gaya hidup yang mereka lakukan sehari-hari, dan menjadikan masyarakat yang dianggap tradisional itu sendiri justru memperjuangkan budaya dan adat istiadat yang telah ada dengan kepercayaan yang tinggi dan memberlakukan adat serta tradisi di setiap kegiatan yang dianggap sakral.

Perubahan yang cepat dialami masyarakat tradisional lebih menekan kedalam perubahan sosial atau kemasyarakatan. Dengan mengutip makna perubahan sosial yang dilontarkan Selo Soemardjan, bahwa perubahan sosial mengacu pada perubahan aspek hubungan sosial, pola perilaku pribadi maupun kelompok, maka hilangnya atau perubahan yang terjadi dalam ritual pernikahan tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa perubahan sosial, seperti yang dimaksudkan Selo Soemardjan pada masyarakat Yogyakarta.¹² Memang perubahan ritual perkawinan adat Jawa tidak mengalami perubahan seluruhnya, melainkan perubahan simbol disertai berubahnya makna, perubahan ritual adat atau perubahan sosial yang ada dalam masyarakat tertentu dalam setiap kurun waktu akan menimbulkan dampak yang bernilai positif ataupun negatif.¹³

¹¹ Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cet 3 (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 230.

¹² Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: UGM Press, 1962), hlm. 2

¹³ Muhammad Rusli Karim, *Seluk beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional) hlm. v.

Perubahan sosial dari aspek masyarakat di Dusun Karanglo tidak memberi efek yang dalam terhadap adat pernikahan jawa, karena daya dorong dari sesepuh desa yang masih selalu memberlakukan adat maupun tradisi di setiap rangkaian acara keagamaan, slametan desa, maupun pernikahan. Maka dari situlah yang menjadi titik penelitian terhadap serangkaian ritual atau *gagar mayang* dalam pernikahan Jawa.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pokok pikiran yang ada dalam latar belakang masalah serta beberapa pengetahuan tentang akulterasi ajaran Islam dengan pernikahan adat Jawa, dari perkembangan zaman yang terjadi serta kehidupan masyarakat Jawa yang sudah mengalami banyak perubahan keadaan sosial serta keagamaanya, maka dapat ditetapkan rumusan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana akulterasi ajaran Islam dan budaya lokal dengan pernikahan adat Jawa di Dusun Karanglo?
2. Sejauh mana respon masyarakat Dusun Karanglo terhadap budaya lokal dan pernikahan Jawa dalam konteks zaman modern?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Penelitian yang digunakan untuk menguraikan secara jelas rangkaian ritual perkawinan adat Jawa, sebagai salah satu wujud kebudayaan yang menyeluruh serta untuk mengetahui respon terhadap pernikahan adat Jawa di Dusun Karanglo, Kec Pringsurat, Kab Temanggung yang telah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang yang mengharuskan orang melakukan ritual ketika saat menikah. Tidak hanya respon

masyarakat mengenai pernikahan adat Jawa itu sendiri namun mengetahui akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan diharapkan menambah wawasan tentang kebudayaan sebagai salah satu peninggalan yang perlu dilestarikan, dan menambah pengetahuan tentang tradisi, ritual orang Jawa yang masih bertahan sampai saat ini sehingga akan memperkaya ilmu tentang makna dan simbol keagamaan yaitu akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam serangkaian adat pernikahan Jawa di Dusun Karanglo, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang adat pernikahan jawa tidak lagi menjadi sesuatu hal yang baru, upacara pernikahan yang kerap dibahas adalah upacara pernikahan adat Jawa secara global, akan tetapi untuk penelitian yang spesifik membahas tentang prosesi upacara pernikahan yang terdapat di daerah Pringsurat, Temanggung. Adapun beberapa contoh pelaksanaan penelitian adat pernikahan Jawa telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain :

Pertama yaitu Kuwat Nurhastuti dalam skripsinya *Pemahaman Masyarakat Terhadap Unsur Adat Pernikahan Jawa: Studi Makna Simbolis Kembar Mayang di Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta*, secara umum skripsi ini hanya membahas tentang simbol dari kembar mayang di daerah Bangunjiwo, Yogyakarta.

Kedua Asykar Wildan Zaid dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tebus Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan: Studi*

Kasus di Kelurahan Suryodiningrat, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Hanya membahas tentang tinjauan hukum Islam Terhadap tradisi tebus kembar mayang di Suryodiingrat, Yogyakarta.

Ketiga Tedi Dia Ismaya dalam skripsinya *Akulturasi Budaya Hindu dan Islam Dalam Cerita Pewayangan: Telaah terhadap Interaksi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi*, pembahasan tentang akulturasi budaya antara agama Hindu dan Islam.

Keempat Riska Talia Punita dalam skripsinya *Pergeseran Simbol Ritual Perkawinan Orang Jawa: Studi tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY*, pembahasan yang dipaparkan tentang gambaran ritual perkawinan orang Jawa serta pergeseran dan penyebabnya.

Dari beberapa karya ilmiah yang berbentuk skripsi maupun buku yang telah diteliti banyak kalangan, belum ada tema yang membahas tentang akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

E. Kerangka Teori

Seiring berjalananya waktu, perubahan maupun perkembangan manusia terjadi di berbagai tatanan masyarakat baik melalui pola pikir, minat, tradisi, budaya serta kehidupan pada umumnya. Tetapi semua itu tidak lepas dari berbagai perubahan sisi kehidupan sosial dan masyarakat, ternyata masih ada tradisi yang dipegang oleh masyarakat Karanglo, Pringsurat, Temanggung yakni pra-prosesi *gagar mayang* dalam pernikahan adat Jawa.

Salah satu adat yang terdapat di Dusun Karanglo, *gagar mayang* merupakan simbol bukanlah sekedar simbol yang berbicara mengenai dirinya sendiri lebih jauhnya adalah realitas materi bagi sebuah simbol yang harus dilihat melalui pengalaman yang bersifat olah rasa. Simbol tersebut membentuk jaringan makna dan pada akhirnya membentuk sebuah kebudayaan, simbol dan makna tidak dapat dipisahkan artinya ketika ada simbol maka akan terjadi pemaknaan.

Victor Turner mengartikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama sebagai suatu yang memberikan sifat alamiah atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Sedangkan simbol ritual diartikan sebagai kesatuan terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat spesifik tingkah lakunya dalam ritus.¹⁴

Menurut Victor Turner ritual merupakan perilaku yang tidak hanya sekedar rutinitas tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis.¹⁵ Simbol -simbol dan struktur upacara berfungsi sebagai jembatan antara satuan kenyataan yang ada dengan pengalaman manusia.

Turner mengatakan ada tiga dimensi arti makna simbol yang digunakan menganalisis simbol : pertama dimensi eksegetik, penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti, dimensi eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol atau bisa mengambil dari cerita-cerita naratif. Yang juga dibedakan antara tiga dasar arti eksegetik dari simbol-simbol ritual yaitu dasar nominal, subtansial dan arti faktual.

¹⁴ Y.W, Wartaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18.

¹⁵ Moh Soehadha, *Teori Antropologi Hermeneutik Geertz dalam Studi Agama, dalam Prespektif Antropologi untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 56.

Dasar nominal adalah dasar yang memberikan nama pada simbol, atau sekurang-kurangnya simbol itu berasal, dasar substansial terdiri dari sifat-sifat alamiah dan dasar arti faktual ditampilkan objek simbolik, dari dasar tersebut dihubungkan dalam ritus yang diadakan. *Kedua* dimensi operasional, meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun yang ditujukan kepada peneliti, simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol digunakan. *Ketiga* dimensi posisional yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan.¹⁶

Dalam penelitian tradisi ini termasuk dalam penelitian antropologik sosial seperti yang dibangun Turner, penelitian tentang ekspresi-ekspresi ritual dan simbol-simbol ritual dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo, dimana agama dipahami dalam kerangka ekspresi ritual dan simbol ritual. Ritual dan simbolisme mempunyai nilai ontologik yang dalam beberapa cara dikaitkan dengan kondisi manusia sebagai jenis inovasi-inovasi kultural dengan kata lain agama difahami sebagai proses, artinya melalui ekspresi-ekspresi agama manusia mengalami perubahan dari satu tahap ke tahap yang lain, status yang satu ke status yang lebih tinggi. Sumbangan Turner mengenai usaha pemahaman ekspresi agama yang berupa konsep mengenai proses yang ada dalam upacara dan tercermin mengenai upacara dan agama sebagai suatu sistem bersifat formatif dan reflektif.¹⁷

Disitulah ditegaskan bahwa agama sebagai formatif dan reflektif mendapatkan maknanya yaitu dalam upacara yang berhubungan erat dengan struktur sosial masyarakat. Hubungan tersebut terletak pada kesanggupan untuk dapat menempatkan

¹⁶ Y.W, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18

¹⁷ Y.W, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 70.

dirinya atas kedudukan satuan struktur sosial melalui fase liminal, dimana fase ini dialami oleh subyek ritual sebagai kesempatan untuk refleksi dan membentuk diri dan secara simplisit dapat dikatakan bahwa Turner memahami agama sebagai sistem reflektif dan formatif bagi sosial masyarakat, untuk mendapatkan maknanya dalam upacara - upacara.¹⁸ Serta membawa orang pada suatu kesadaran diri dan melihat keadaan disekitar yang dihadapkan dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Sementara itu agar penelitian ini lebih terarah maka metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu yang dilandasi oleh teori tindakan sosial. Dalam memahami tindakan sosial harus menggunakan penafsiran dan pemahaman, Weber mengklasifikasikan perilaku yaitu perilaku yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan, perilaku yang berorientasi pada nilai, perilaku yang menerima arahnya dari sebuah tradisi.

Adapun konsep terpenting dalam tindakan sosial *pertama, zwerk rational* yaitu tindakan sosial murni dimana seseorang yang menjadi aktor tidak hanya menilai cara terbaik dalam mencapai tujuannya, tetapi untuk menilai tujuan sendiri walaupun tidak absolut, *kedua, wertrational action* yaitu aktor yang melakukan tindakan tetapi tidak bisa menilai cara-cara tindakan tersebut tepat untuk mencapai tujuan, *ketiga, affectual action* yaitu suatu tindakan yang dibuat-buat yang di pengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan aktor dan *keempat, konsep traditional action* yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan mengerjakan sesuatu di masa lalu.¹⁹

¹⁸ Y.W, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 71.

¹⁹ Mukti Ali, *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2017), hlm. 23-24

Proses mengintegrasikan nilai ajaran agama ke dalam kebudayaan-kebudayaan lokal tradisional bisa disebut akulturasi, maka untuk menganalisis akulturasi ajaran Islam dengan Pernikahan Jawa menambah teori akulturasi J. Powell yang mengungkapkan bahwa akulturasi diartikan sebagai masuknya nilai asing ke dalam budaya lokal tradisional, untuk mempengaruhi budaya lokal atau dalam yang sudah ada menuju keseimbangan yang dijalankan dalam masyarakat.²⁰ Teori J. Powell tentang akulturasi tersebut selaras dengan Koentjaraningrat yang mengartikan dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation atau culture contact*) semua itu menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu, terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari suatu unsur kebudayaan, unsur itu selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisahkan.²¹

Maka dari itu pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung. Dengan menggunakan teori Victor Turner, maupun teori akulturasi J. Powell serta pendekatan Fenomenologi, peneliti akan mencoba mengungkap tentang akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo, kecamatan Pringsurat, kabupaten Temanggung.

²⁰ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 115.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 155.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kategori lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan pendekatan fenomenologi agama, yaitu meneliti dan menelaah mengenai kegamanan dan kebudayaan pada masyarakat sebagai mana masyarakat memahami dan menjalankan budaya dengan norma-norma agama Islam. Yaitu penelitian tentang Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa yang mengambil lokasi di Dusun Karanglo, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini didukung dengan beberapa jenis data yang penulis gunakan, antara lain:

1. Sumber data:

- a. Data Utama, yaitu berupa data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan menggunakan instrument yang sesuai.
- b. Data Sekunder, yaitu berupa data yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari beberapa informasi dan dokumen, yakni menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan sebagai sumber acuan.²² Dalam metode ini, penulis mengambil data-data dari buku, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian, guna menambah data.

²² Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode ini merupakan metode dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dan mencatatnya dengan sistematis. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana penulis berada di luar subyek penelitian dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian²³, Namun peneliti datang langsung pada lokasi penelitian tersebut di Dusun Karanglo, Kabupaten Temanggung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat saat prosesi acara pernikahan dengan menggunakan adat Jawa.

b. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara mendalam (*indepth interviews*). Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dan informannya, dan dilakukan sampai mendalami persoalan penelitian.²⁴ Penulis melakukan wawancara kepada sanggar rias, pemangku hajat, sesepuh desa, dan masyarakat sekitar Dusun Karanglo, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

²³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2002), hlm. 72.

²⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebagai Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 136.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian²⁵. Dokumen yang digunakan dalam metode ini berupa: skripsi, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan agama, kebudayan, adat istiadat Jawa.

3. Metode Analisis Data

Dalam metode ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.²⁶ Metode deskriptif kualitatif mencoba memecahkan masalah dari hasil observasi penelitian lapangan dari membahas beberapa pertanyaan menganalisis, menginterpretasi dan mengidentifikasi beberapa permasalahan yang penulis teliti.²⁷ Dalam menganalisa data ini, penulis melakukan tiga kegiatan, yaitu:

- a. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, penyederhanaan data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sifatnya masih kasar.
- b. Kategori analisis yaitu kegiatan mensistematis data dengan tujuan data yang terkumpul dapat dengan mudah dibaca dan dimengerti.
- c. Mengadakan pemeriksaan pengabsahan data yang bertujuan untuk memperkokoh data dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga macam kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat dipahami secara jelas, baik oleh peneliti sebagai

²⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk*, hlm. 72.

²⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 153.

²⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

pelaku penelitian maupun orang lain yang membaca hasil penelitian ini, proses analisa data tersebut merupakan analisa dan interaktif.

Dalam kegiatan ini peneliti berusaha menyusun kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dengan pemikiran induktif yaitu penelitian dengan menarik kesimpulan dari hal, kejadian, dan fakta-fakta khusus yang terpisah untuk menemukan kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi uraian argumentatif tentang tata pembahasan materi penelitian dalam bab-bab yang disusun secara logis. Sistematika pembahasan bukan daftar isi yang dinarasikan, namun merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi mengapa isu-isu yang dicantumkan dalam bab tersebut perlu dibahas.²⁸ Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi data hasil penelitian ke dalam lima bab. Dengan pembagian sebagai berikut:

Bab pertama, tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah yang berisi kegelisahan akademik mengapa penulis menganggap tema ini layak, menarik, untuk dijadikan penelitian akademik. Selanjutnya rumusan masalah menjelaskan permasalahan-permasalahan yang penulis teliti. Konten selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian dimana penulis melakukan penelitian dengan tujuan dan kegunaan menguraikan dari penelitian yang dilakukan. Konten selanjutnya tinjauan pustaka hal ini menjelaskan penelitian-penelitian yang terkait dengan tema yang sedang

²⁸ Fahruddin Faiz, dkk, *Pedoman Penulisan Prososal dan Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 10.

diangkat dan menentukan posisi penelitian ini. Setelah itu kerangka teori sebagai bahan yang berguna untuk menuntun penelitian ini hingga selesai. Bab selanjutnya yaitu metode penelitian yaitu uraian tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Bab yang terakhir sistematika pembahasan ini.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum tentang kondisi wilayah di Dusun Karanglo, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Dalam bab dua ini akan dijelaskan sedikit tentang keadaan sosial, budaya, tingkat ekonomi, pendidikan, keagamaan dan tradisi.

Bab Tiga, akan dipaparkan tentang pengertian ritual perkawinan Jawa, pengertian perkawinan Jawa di Dusun Karanglo, dan ritual dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo.

Bab Empat, akan membahas tentang akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo. Selain itu akan dijelaskan tentang respon masyarakat tentang budaya lokal dalam pernikahan Jawa di Dusun Karanglo dalam konteks zaman modern.

Bab Lima atau terakhir, dalam bab ini menjadi bab penutup yang meliputi kesimpulan, yakni jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan saran-saran bagi penelitian ini dan penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai bahasan yang telah terpapar pada bab-bab sebelumnya akhirnya penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan terkait jawaban atas rumusan masalah yang ada, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam bagi para pembaca, terutama memiliki rasa perhatian yang lebih terhadap pewarisan kebudayaan, adat istiadat para leluhur.

Pernikahan di Dusun Karanglo mengalami perbedaan dan perubahan dari zaman dahulu yang selalu mengutamakan adat Jawa disetiap serangkaian prosesi untuk menikah misalnya untuk *Gagar mayang* dalam pernikahan adat Jawa yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang, yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat Dusun Karanglo hingga saat ini. Dari teori Turner untuk menganalisis simbol terdapat tiga dimensi, yang pertama mengenai eksegensinya yaitu mengenai salah satu simbol yang secara langsung di tampilkan saat orang melakukan pernikahan di Dusun Karanglo dengan tujuan memenuhi ritus yang sedang dijalankan serta mengetahui nama pada simbol yang dibuat seperti *gagar mayang* yang terdapat pada pernikahan di Dusun Karanglo tersebut. Kedua dimensi operasional ritual yang diadakan saat melakukan pernikahan di Dusun Karanglo yang dibawakan dengan menggunakan simbol atau sajen, dengan dimensi operasional mengungkap untuk peneliti bagaimana simbol itu digunakan, dari simbol-simbol yang tetap dilakukan pada pernikahan Jawa di Dusun Karanglo memberikan berbagai nilai menurut orang Jawa

dan norma pesan-pesan simbolik bagi kehidupan berumah tangga kelak. Ditambah dimensi yang ketiga dimensi posisional yaitu interpretasi terhadap simbol yang dilihat dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan, dilihat dari segi pembuatan *gagar mayang* yang menggabungkan dengan syariat agama Islam menjadikan integrasi antara budaya dan agama di Dusun Karanglo tetap berjalan dengan baik tanpa ada konflik masyarakat. Maka dari itu hingga saat ini masyarakat Dusun Karanglo masih menjaga dan melestarikan *gagar mayang* pada pernikahan Jawa.

Disisi lain akultifikasi yang terjadi antara agama dan budaya tersebut membawa dampak bagi masyarakat walaupun berdampak kecil namun tetap menggeser nilai yang ada dalam budaya maupun dalam nilai sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan Powell masuknya nilai asing ke dalam budaya lokal tradisional, untuk mempengaruhi budaya lokal menuju keseimbangan yang dijalankan dalam masyarakat. Yang diperjelas koentjaraningrat bahwa keadaan sebelum akultifikasi untuk mengetahui sejarah masyarakat yang bersangkutan, sebelum akultifikasi masyarakat Karanglo masih memegang adat Jawa yang sangat kental saat melakukan upacara yang berbau slametan misalnya pernikahan, kematian, tahunan desa yaitu melakukan upacara mengharuskan orang membuat sesajen.

Sesepuh dusun sebagai pembuat sajen maupun pemimpin saat melakukan upacara sudah turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, maka dari itu masyarakat tetap melakukan adat Jawa setiap melangsungkan pernikahan. Dengan berjalanannya waktu dan masyarakat Dusun Karanglo yang semakin modern dengan masuknya nilai Islam yang berbeda dengan zaman dahulu, masyarakat modern menganggap adat Jawa yang dilakukan tersebut tidaklah ada dalam unsur keislaman namun tetap berjalan dari

sebagian masyarakat Dusun Karanglo yang menanggapi keberadaan adat pernikahan Jawa yang berjalan dengan syariat agama Islam, diterima baik, dijalankan dan dilestarikan seperti tradisi keagamaan yang lain. Walupun *gagar mayang* serta ubo rampe yang dibuat lebih sedikit dari zaman dahulu sebelum terjadi akulturasi dengan agama Islam, perias atau juru paes juga tidak menjadi patokan untuk acara keberlangsungan pernikahan. Walaupun hanya beberapa orang yang memahami makna secara menyeluruh, itu tidak mengubah pesan moral substantif sebagai bekal fundamental serta masyarakat melakukan pernikahan adat Jawa dalam zaman modern ini dengan alasan lain yaitu banyak simbol-simbol yang dihasilkan mengandung nilai ibadah, nilai solidaritas, pesan moral, norma sosial yang bertujuan bagi harmoni kehidupan berumah tangga. Sekalipun tokoh muslim masyarakat Dusun Karanglo dalam pelaksanaan pernikahan Jawa dengan tradisi *gagar mayang* tersebut tidak menjadi persoalan yang rumit, karena membuat simbol ubo rampe yang digunakan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun sebagian masyarakat modern mengacuhkan tentang ubo rampe, sajen yang harus dibuat pada pernikahan Jawa itu sendiri, dikarenakan pemahaman tentang makna adat yang tidak dimengerti serta tidak menerima bentuk lain yang digabungkan dengan ajaran agama Islam. Tidak hanya tidak mengertinya makna yang ada pada tradisi pernikahan itu, namun masyarakat enggan melakukan karena secara waktu dan materi, tradisi pernikahan Jawa memerlukan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit.

B. Saran-saran

1. Penulis berharap adanya penelaahan secara mendalam terhadap tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat muslim yang ada, tentang pesan moral, pemaknaan, nilai-nilai yang terkandung dan manfaat bagi pernikahan serta kehidupan manusia. Terutama dalam penelitian ini mengenai akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dengan pernikahan adat Jawa di Dusun Karanglo, Temanggung perlulah sekiranya.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap kepada peneliti selanjutnya mengenai akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dengan pernikahan Jawa yang lebih menyeluruh sehingga masyarakat dapat memahami sejauh mana relevan adat atau tradisi tetap dijaga dalam era modern dan dilaksanakan dalam kekinianya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, cet. Ke-12. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Ihroni. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor Indonesia, 1996.
- Nasution, S. *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Soehadha, Moh. *Teori Antropologi Hermeneutik Geert. dalam Studi Agama, dalam Prespektif Antropologi untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (UU No. 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan). Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Winangun, Y.W, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Giri, Wahyana. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1983.
- Saleh, K Wantjik. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta Timur; Ghalia Indonesia, 1980.
- Sutrisno, Slamet. *Sorotan Budaya Jawa dan Yang Lainnya*. Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Salehudin, Ahmad. *Simbol-simbol Agama*. Yogyakarta: Perbandingan Agama, 2017.
- Sofwan, Ridin, dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebagai Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.

- Simuh. *Islam dan Perkumpulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1982.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Faiz, Fahrurrodin, dkk. *Pedoman Penulisan Prososal dan Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Zehner, R. C. *Mitisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ali, Mukti. *Relasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Nasution, Khoiruddin. *Islam tentang Relasi Suami dan Isteri (Hukum Perkawinan)*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.
- Moertjipto, dkk. Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkelaan dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah. Yogyakarta: Wahyu Indah, 2002.
- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2018.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sadilah, Emiliana, dkk. *Integrasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Aziz, Safrudin. *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Membentuk Keluarga Sakinah*. Jurnal Vol. 15. No. 1. Mei, 2017.
- Sumbulah, Ummi. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya*. Jurnal Vol. 14. No. 1. 2012.

Budi, Rahmat N. *Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kec Kuaro Kab Paser*. Journal Vol. 2. No. 3. 2014.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Khanifatul. *Tata Upacara Pinanganten Adat Jawa*. Yogyakarta: Javalitera, 2017.

Saryoto, Naniek. *Tata Rias Pengantin Solo Putri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni, 1977.

